

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus

Berangkat dari ide dasar KH. Abdullah Shonhadji menggagas suatu model pesantren yang mengakomodir sistem salaf dengan kemasan modern. Dari sini diharapkan mampu memberi kesempatan belajar anak-anak muslim yang berkualitas dengan model pembinaan yang terarah dan berhasil. Dimana santri membentuk dirinya dan tidak dibentuk dirinya.

Upaya rintisan mendirikan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami merupakan perjalanan yang cukup panjang. studi percontohan seiring dengan kegiatannya di akademi pesantren terjun langsung ke masyarakat di bawah bimbingan KH Abdullah Shohadji. Dengan tekad dan semangat juang untuk membentuk pelayanan pendidikan. Manajemen pengajaran Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami bermaksud untuk mengembangkan Pondok Pesantren yang sudah ada.

Usaha yang nyata dan mulia ini, yang didukung baik oleh keluarga maupun pihak, diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi sistem pengembangan pesantren yang terus mengikuti irama perkembangan masyarakat dewasa. Dengan partisipasi banyak calon anggota masyarakat, diharapkan pesantren akan mengembangkan sistem yang lebih baik dan mendapat tempat di benak masyarakat.<sup>93</sup>

Dengan berjalannya waktu, lahan yang dipakai untuk bangunan Pondok Pesantren Istiqlal diserahkan kembali kepada Bapak H. Halimin Sahlan sebagai pemiliknya. Untuk melanjutkan kegiatan Pondok Pesantren, beliau mewakafkan sebagian tanah miliknya pribadi seluas 400 meter persegi untuk pembangunan gedung Asrama santri. Peletakan batu pertama dilakukan pada tahun 1997.

Untuk mempertegas pola pengelolaan Pondok pesantren yang sudah sekian lama beliau rintis maka dibentuklah Yayasan Pondok Pesantren Darusy Syifa Al Islami dan Pondok Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Darusy Syifa Al Islami. Semakin meningkatnya kepercayaan dari masyarakat dan

---

<sup>93</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

bertambahnya jumlah santri maka dibangunlah gedung ke dua yang terdiri dari 2 lantai disamping, bangunan sebelumnya.

Cita-cita beliau untuk mengembangkan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami menjadi Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah (KMI) mulai dirintisnya dengan menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah Daarusy Syifa Al Islami Ploso, Kudus.

Berpenampilan dan berpengetahuan, Berpengetahuan dan berpenampilan yang dilandaskan Al Quran dan Assunah. Nilai ini yang ingin beliau tanamkan dalam diri setiap santri khususnya dan generasi muda Islam pada umumnya.<sup>94</sup>

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus  
Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami ini terletak di Desa Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, lebih tepatnya sebagai berikut:

- a. Kondisi Wilayah

Letak Pondok Pesantren Daarusy Syifa di garis Lintang -6.8170409 dan garis Bujur 110.831656 Dataran Rendah. di Dusun Ploso Juwet Desa Ploso RT 01/ RW 04 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Kode Pos 59348. Letak strategis yang, berada di sebelah barat DPRD Kudus, di pinggir sungai gelis atau tambak lulang Desa Ploso di Kecamatan Jati.<sup>95</sup>

- b. Batas Wilayah

Berdasarkan batasan wilayah Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Desa Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara yaitu Desa Sunggingan
- 2) Sebelah Timur yaitu Desa Getas Pejaten
- 3) Sebelah Barat yaitu Desa Purwosari
- 4) Sebelah Selatan yaitu Desa Pasuruhan Lor.<sup>96</sup>

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus

- a. Visi

Terwujudnya santri Berilmu dan Berpenampilan, Berpenampilan dan Berilmu yang dilandasi oleh Akhlaqul Karimah.

---

<sup>94</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

<sup>95</sup> Hasil Observasi 2, 15 Juni 2022

<sup>96</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan yang berkualitas, terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan internasional yang islami.
- 2) Menanamkan kepribadian santri yang dilandasi akhlaqul karimah.
- 3) Menjadikan santri yang kompetitif dalam berbahasa.
- 4) Menciptakan santri yang aktif, kreatif, dan kompetitif serta mempunyai wawasan teknologi berbasis pesantren.
- 5) Mengembangkan kemampuan santri dalam menghadapi era global.<sup>97</sup>

4. Struktur Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus

Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus<sup>98</sup>, sebagai berikut:

- a. Pengasuh : Nasruddin Abdullah, S.Pd.I
- b. Sekertaris : Masduki
- c. Bendahara : Sri Joyo Barokah
- d. Ketua Pengurus : Nuris Fahmi Zakky
- e. Seksi-seksi
  - Keamanan : 1) Nauvima Ata El Akbar  
2) Muhammad Najihul Marom  
3) Sofi Maulana
  - Pengajaran : 1) Ilham Maulana  
2) Nanan Naimuddin  
3) Ramadhani Adi Prayogi
  - Bahasa : 1) Ilham Ramadhan  
2) Rifa Atthariq  
3) Adisti Mukhayya
  - Kebersihan : 1) Jamaluddin  
2) Miftahul Huda Al Jannah  
3) Khubaiburrahman

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus juga memiliki kePengurus pengajaran sendiri, seperti halnya Pondok Pesantren lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mengatur kegiatan yang lebih terstruktur dari kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

---

<sup>97</sup> Masduki, Hasil Wawancara 12 Juni 2022

<sup>98</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

5. Sarana Prasarana dan Fasilitas

Secara umum sarana dan prasarana berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pelayanan publik. karena jika keduanya sudah siap, maka setiap kegiatan mencapai hasil yang diharapkan<sup>99</sup>. Sarana prasarana dan fasilitas Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana**  
**Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Gedung	3	Baik
2	Masjid	1	Baik
3	Kantor	2	Baik
4	Kamar	16	Baik
5	Kamar mandi	28	Baik
6	Laboratorium computer	1	Baik
7	Halaman	2	Baik
8	Dapur	1	Baik
9	Lapangan	1	Baik
10	Kantin	1	Baik

Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2022.*

6. Kegiatan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus tentunya memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para santri.<sup>100</sup> Adapun kegiatan wajib dan kegiatan sehari-hari, yang diantaranya adalah:

a. Kegiatan wajib

1) Muhadhoroh

Di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami diajarkan cara untuk menyampaikannya tentunya sesuai dengan hukum dan syariat islam yaitu dengan cara *Muhadhoroh*.

*Muhadhoroh* adalah tempat perkumpulan seperti majelis ta'lim, tempat menyampaikan dakwah atau forum komunikasi yang bersifat belajar dan mengajar. dan juga

<sup>99</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

<sup>100</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

bisa di sebut sebagai tempat pengembangan ilmu komunikasi sesama umat. dalam mukhadoroh juga memberikan efek cerdas dalam menerima dan memberi percakapan yang jelas.

2) *Muhadatsah*

Untuk bisa menguasai bahasa asing, santri diajarkan sedikit demi sedikit cara menguasai bahasa tersebut dngan metode pesantren yaitu *Mukhadatsah*.

*Muhadatsah* adalah salah satu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami kepada para santrinya dengan cara berkumpul di lapangan dan mengulang-ulangi kosa kata (mufrodatz) bahasa arab ataupun bahasa inggris sehingga diharapkan santri bukan hanya hafal tetapi juga mampu mempraktekkan mufrodatz yang telah di dapatkan kedalam kegiatan sehari-hari

3) *Pembacaan Manaqib*

Dalam kegiatan pembacaan manaqib ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti semua santri, pembacaan manaqib ini dipimpin oleh Pengurus pengajaran dan santri tertentu. Kegiatan manaqib tersebut sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberi Allah dan disadaqahkan kepada sesama yang mengikuti kegiatan tersebut.

4) *Pembacaan Maulid Simtudurror*

Kegiatan pembacaan Maulid Simtudurror untuk pembentukan moral dan karakter santri agar mereka menjadi lebih baik dan dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW. Kegiatan ini dipimpin oleh grup hadroh El Syifa atau grup rebana Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami dan diikuti oleh semua santri.

b. *Kegiatan sehari-hari*

Untuk memperlancar semua kegiatan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, program kegiatan sehari-hari terbentuk dan mingguan diantaranya adalah<sup>101</sup>:

---

<sup>101</sup> Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Kegiatan**  
**Harian Pondok Pesantren Daarussy Syifa Al Islami Kudus**

No	Waktu	Kegiatan	Koordinator
1	03.00-03.30	Qiyamul Lail	Pengurus pengajaran
2	03.30-04.30	Ngaji Alqur'an	Pengurus pengajaran
3	04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah	Pengurus pengajaran
4	05.00-06.00	Mandi	Pengurus pengajaran
5	06.00-06.30	Sarapan	Pengurus pengajaran
6	06.30-09.30	Sekolah	Pengurus pengajaran
7	09.30-10.00	Sholat dhuha	Pengurus pengajaran
8	10.00-12.00	Sekolah	Pengurus pengajaran
9	12.00-12.30	Sholat dhuhur berjamaah	Pengurus pengajaran
10	12.30-13.30	Sekolah	Pengurus pengajaran
11	13.30-15.00	Makan siang dan istirahat	Pengurus pengajaran
12	15.00-15.30	Sholat ashar berjamaah	Pengurus pengajaran
13	15.30-16.30	Ngaji diniyah	Pengurus pengajaran
14	16.30-17.00	Mandi	Pengurus pengajaran
15	17.00-17.30	Makan sore	Pengurus pengajaran
16	18.00-18.30	Sholat maghrib berjamaah	Pengurus pengajaran
17	18.30-19.00	Ngaji Al qur'an	Pengurus pengajaran
18	19.00-19.30	Sholat isya'	Pengurus

		berjamaah	pengajaran
19	20.00-21.00	Kegiatan wajib	Pengurus pengajaran
20	21.00-22.00	Belajar wajib	Pengurus pengajaran
21	22.00-22.15	Doa dan persiapan tidur	Pengurus pengajaran
22	22.15-03.00	Tidur	Pengurus pengajaran

Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2022.*

Pada tabel diatas, menjelaskan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Agar kegiatan berjalan dengan sistematis maka dibuatkan jadwal harian.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini yang berjudul “Implementasi Bimbingan Pengurus Pesantren Dengan Pendekatan *Behavioral* Melalui Teknik *Reinforcement* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus”, mendeskripsikan mengenai penerapan proses Pendidikan karakter tentang membentuk sikap kedisiplinan santri melalui ilmu bimbingan dan konseling yakni pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement*. Sedangkan teknik *Reinforcement* mempunyai dua metode, yaitu *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman).

Hasil dari deskripsi data penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Berikut adalah point-point dari hasil deskripsi penelitian di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus:

### 1. Deskripsi Sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Ploso Jati Kudus

Dalam lingkup Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, disiplin sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter dimiliki seorang santri, jadi itu bisa lebih bertanggung jawab dengan disiplinnya terhadap semua aktivitas, itu akan membuat lebih banyak santri tertib dan terarah serta mampu melakukan santri-santri memperkuat rasa tanggung jawab merek, dan diharapkan dapat dicapai dan diterapkan secara efektif.

Dalam upaya membentuk karakter sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, bahwa peneliti telah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, dari hasil wawancara dengan pengasuh tentang pendidikan karakter sikap kedisiplinan santri, pengasuh pondok pesantren yang bernama KH. Nasyruddin Abdullah mengungkapkan bahwa,

“Jadi, mengenai upaya membentuk karakter santri tentunya setiap pesantren mempunyai caranya masing-masing dan hasil yang berbeda-beda, dan disini untuk membentuk sikap kedisiplinan sangat ditekankan, karena ketika santri sudah bisa disiplin maka proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan efektif”<sup>102</sup>.

Argumen di atas yang disampaikan oleh pengasuh mengarah pada kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus memiliki penerapan pendidikan karakter terutama tentang sikap kedisiplinan santri, bahkan menjadi salah satu pendidikan karakter yang ditekankan terhadap santri.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam proses perubahan tingkah laku santri terutama pada sikap kedisiplinan telah menjadi aspek yang sudah diprioritaskan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.<sup>103</sup>

Kemudian Pengurus pengajaran pesantren bagian pengajaran yang bernama Nanan Naimuddin juga berpendapat mengenai sikap kedisiplinan santri bahwa,

“Menurut saya, bahwa membentuk kedisiplinan santri sudah menjadi faktor utama di pondok pesantren ini, karena kegiatan sehari-hari merupakan bentuk dari membentuk kedisiplinan, karena setiap kegiatan di arahkan oleh Pengurus pengajaran agar berjalan sistematis sesuai jadwal kegiatan sehari-hari”<sup>104</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh nanan naimuddin tersebut selaku Pengurus pengajaran bagian pengajaran sesuai dengan pernyataan dari pengasuh, dapat disimpulkan bahwa yang diungkapkan tersebut menjelaskan bahwa sikap kedisiplinan

---

<sup>102</sup> KH. Nasyruddin Abdullah, Hasil Wawancara, 15 Juni 2022

<sup>103</sup> Hasil Observasi 2 oleh peneliti, 15 juni 2022

<sup>104</sup> KH. Nasyruddin Abdullah, Hasil Wawancara, 15 Juni 2022

merupakan pendidikan karakter yang diterapkan di kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk membentuk sikap kedisiplinan santri tersebut.

Pendapat di atas yang dikemukakan diperkuat oleh ustadz Nuris Fahmi selaku pembimbing atau konselor di pondok pesantren, bahwasannya:

“Mengenai aspek pendidikan karakter, sikap kedisiplinan memang sudah seharusnya diterapkan, karena di lembaga pondok pesantren merupakan tempat pendidikan karakter yang cukup baik, proses belajar mengajarnya dilakukan dari bangun tidur sampai tidur lagi sehingga menumbuhkan rasa ketaatan kepada ustadz ataupun ustadzahnya. Apalagi santri tersebut mayoritas masih remaja yang belum bisa mengatur emosionalnya yang tidak stabil sehingga menghabiskan waktunya sesuai hati dan nafsunya. Oleh karena itu, perlu ditekankan pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap kedisiplinan pada santri”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara diatas, menyebutkan bahwa sikap kedisiplinan menjadi tujuan yang harus diterapkan di dalam lingkup lembaga pendidikan terutama pondok pesantren, karena mayoritas santri adalah remaja.

Kemudian, data tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti, bahwa sikap kedisiplinan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus menjadi pendidikan karakter yang ditekankan terhadap santri agar senantiasa menaati tata tertib pondok pesantren.<sup>106</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ekosiswoyo dan Rachman “disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”.<sup>107</sup>

Hasil wawancara terhadap responden tentang sikap kedisiplinan yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya membentuk sikap kedisiplinan terhadap santri

---

<sup>105</sup> Nuris Fahmi, Hasil Wawancara, 15 Juni 2022

<sup>106</sup> Hasil observasi 3 oleh peneliti, 20 juni 2022

<sup>107</sup> Elly Rosma, ‘Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh’, *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3.4 (2016), 47.

agar berperilaku baik, selanjutnya dapat juga digunakan di lingkungan rumah dan masyarakat.

Adapun pernyataan dari salah satu Pengurus pengajaran pondok pesantren yang bernama Nanan Naimuddin mengenai aspek sikap kedisiplinan dalam proses penerapan terhadap santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, mengungkapkan bahwa:

“Berdasarkan aspek penerapan sikap kedisiplinan santri di pondok pesantren ini, tentunya saya selaku Pengurus pengajaran dalam setiap kegiatan sehari-hari memiliki tujuan agar menumbuhkan bahkan membentuk sikap kedisiplinan kepada santri, dan proses itu ada beberapa faktor yang harus kita ketahui selaku Pengurus pengajaran dan pembimbing di pondok pesantren. Faktor yang dimaksud diantaranya adalah faktor dalam diri santri dan faktor diluar diri santri yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap atau tingkah laku kedisiplinan tersebut”<sup>108</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Pengurus pengajaran pondok pesantren tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses penerapan sikap kedisiplinan santri terdapat beberapa faktor untuk membentuk sikap kedisiplinan santri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan ungkapan dari responden yang lain mengenai sikap kedisiplinan yaitu dari salah satu santri yang bernama Yoga bahwa

“Untuk pengajaran tentang sikap kedisiplinan terhadap santri di pondok pesantren daarusy syifa kudus ini memang baik, karena kami selaku santri setiap hari di bina dan dibimbing untuk senantiasa disiplin dalam segala hal. Sebelum saya masuk pesantren, sikap kedisiplinan saya masih sangat kurang”<sup>109</sup>.

Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri tersebut, yang bernama Yoga menyebutkan bahwa dalam pengajaran di pondok pesantren daarusy syifa al islami dapat membentuk dan membentuk perilaku yang baik yaitu mengenai sikap kedisiplinan,

---

<sup>108</sup> Nanan Naimuddin, Hasil Wawancara, 15 Juni 2022

<sup>109</sup> Yoga, Hasil Wawancara, 12 Juni 2022

santri tersebut merasakan bahwa dalam dirinya mendapatkan perubahan yang baik mengenai sikap kedisiplinannya.

Berdasarkan beberapa hasil dari wawancara yang didapatkan peneliti terhadap responden yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus melakukan penanaman dan penerapan suatu pendidikan karakter yang bersifat positif terhadap santri yaitu sikap kedisiplinan. Penerapan yang bertujuan untuk membentuk sikap kedisiplinan dilakukan melalui pengajaran, pengarahan dan pembiasaan setiap harinya terhadap semua santri. Sikap disiplin memiliki kemampuan untuk selalu mengikuti aturan dan membantu santri mengontrol tindakan yang dilakukan untuk mengikuti aturan yang ada di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus dan diharapkan bermanfaat di lingkup masyarakat.

Dari data lapangan hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa dalam proses membentuk sikap kedisiplinan santri, segenap Pengurus pengajaran dan pembimbing senantiasa melakukan pengarahan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, bertujuan untuk membiasakan tingkah laku baik pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.<sup>110</sup>

## 2. Deskripsi Implementasi Bimbingan Pengurus Pesantren Dengan Pendekatan *Behavioral* Melalui Teknik *Reinforcement* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus

Sikap kedisiplinan menjadi sudut pandang sangat penting dalam pendidikan karakter terutama di pondok pesantren. Sedangkan pendekatan *behavioral* menunjukkan bahwa merupakan pandangan ilmiah tentang perilaku manusia. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan *behavioral* adalah untuk memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan (non-adaptif) sehingga penekanannya beralih dari kebiasaan ke perilaku positif (adaptif).<sup>111</sup>

Penerapan sikap kedisiplinan yang dilakukan oleh Pengurus pengajaran dan pembimbing kepada santri di pondok pesantren menggunakan cara pembiasaan terhadap lingkungan. Dalam hal ini

---

<sup>110</sup> Hasil observasi peneliti, 20 juni 2022

<sup>111</sup> Sean Marta Efastri, Rustono, and Mungin Eddy Wibowo, '14 Jurnal Bimbingan Konseling 4 (2) (2015) Info Artikel', Jurnal Bimbingan Konseling, 4.2 (2015), 115.

Pengurus pengajaran dan pembimbing memiliki beberapa langkah dalam proses membimbing santri untuk membentuk kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuris Fahmi, salah satu pembimbing menyampaikan hal tersebut, bahwa:

“Dalam hal melakukan penerapan untuk membentuk sikap kedisiplinan santri di pondok pesantren Daarusy Syifa Al Islami, tentunya terdapat berbagai langkah, saya dan beberapa Pengurus pengajaran melakukannya melalui pengarahan dan pengajaran terhadap santri dengan cara pembiasaan agar perilaku santri tentang sikap kedisiplinan senantiasa menjadi lebih baik. Kemudian untuk teknik yang dilakukan dalam penerapannya yaitu melalui bentuk hukuman dan penghargaan terhadap santri, untuk teknik hukuman biasanya kami gunakan ketika santri melakukan pelanggaran atau kesalahan dalam aturan pondok pesantren dan untuk teknik penghargaan digunakan ketika santri mampu melaksanakan peraturan pondok pesantren dengan baik dan mampu mendapatkan prestasi yang bersifat positif”<sup>112</sup>.

Pada proses pelaksanaan pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement* untuk membentuk sikap kedisiplinan santri. Nuris Fahmi selaku pembimbing pondok pesantren menyebutkan bahwa pondok pesantren melaksanakan penerapan melalui pembiasaan perubahan tingkah laku, agar tingkah laku santri yang sebelumnya masih kurang baik menjadi yang lebih baik.

Dalam hasil observasi peneliti menyebutkan bahwa dalam upaya menegakkan atau membentuk sikap kedisiplinan santri, pembimbing dan Pengurus pengajaran mengarahkan dan membimbing melalui pembiasaan karakter dengan metode penghargaan dan hukuman terhadap santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.<sup>113</sup>

Corey menyatakan bahwa konseling perilaku adalah suatu teknik untuk mengubah perilaku menjadi lebih adaptif. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menangani kasus-kasus di dunia pendidikan, khususnya ketidaksesuaian. Fokus pada modifikasi

---

<sup>112</sup> Nuris Fahmi, Hasil Wawancara, 15 Juni 2022

<sup>113</sup> Hasil observasi 3 oleh peneliti, 20 juni 2022

perilaku adalah fitur yang sangat penting dari rekayasa perilaku.<sup>114</sup> Sedangkan, teknik yang digunakan dalam penerapan pembiasaan tingkah laku, peneliti menyimpulkan bahwa proses membentuk sikap kesidiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus menggunakan teknik *Reinforcement* (penguatan).

Implementasi teknik *Reinforcement* (penguatan) adalah metode modifikasi perilaku yang diberikan oleh penguatan yang didefinisikan sebagai hasil dari peningkatan perilaku. Dalam penerapan membentuk kedisiplinan santri yaitu dengan teknik *Reinforcement* (penguatan) memiliki dua metode penguatan yaitu penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*).

#### 1. Penghargaan (*Reward*)

Salah satu perlakuan yang dapat diterapkan pembimbing adalah dengan memberikan penguatan positif berupa penghargaan kepada santri yang mampu menaati peraturan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keinginan ustadz. Sesuatu itu bisa material atau immaterial. Penghargaan (*reward*) di sini adalah yang diberikan oleh orang tua jika anak berperilaku baik atau mampu menerapkan sikap kedisiplinan dengan baik secara konsisten. Berikut data penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap beberapa santri:

##### a. Penghargaan dalam bentuk *Material*

Yoga merupakan salah satu santri yang mendapatkan penghargaan dalam bentuk material, Pengurus pengajaran memberikan suatu penghargaan berupa piala atau barang kepada santri yang mampu melaksanakan tingkah laku yang baik sesuai jangka waktu yang lama dan mampu menaati peraturan pondok pesantren dengan baik. Yoga mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah, di pondok pesantren daarusy syifa ini, saya pernah mendapatkan suatu penghargaan dari Pengurus pengajaran yang berupa barang. Karena saya telah melaksanakan aturan pondok pesantren dengan baik secara konsisten dalam satu tahun ajaran dan mendapatkan julukan santri tauladan. Saya sangat bangga dan bersyukur atas penghargaan yang berupa

---

<sup>114</sup> Wahyudi, Muchamad Agus Slamet. "Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8.1 (2018): 93

piala tersebut, saya harap bisa konsisten dalam berperilaku baik di lingkungan pondok pesantren bahkan masyarakat”<sup>115</sup>.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri tersebut yang mendapatkan penghargaan dalam bentuk material merupakan hasil dari tingkah laku baik yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

Dan data lapangan dari hasil observasi peneliti mengungkapkan bahwa santri yang mendapatkan penghargaan dalam bentuk material merupakan santri yang mampu berperilaku baik secara berkesinambungan dan mampu menjaga sikap kedisiplinan untuk menaati peraturan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus secara konsisten.<sup>116</sup>

b. Penghargaan dalam bentuk *Immaterial*

Akmaluddin adalah salah satu santri yang mendapatkan penghargaan dalam bentuk immaterial, maksud dari penghargaan immaterial ini adalah penghargaan yang berupa pujian. Penghargaan ini diberikan santri berupa kalimat-kalimat pujian yang positif atas perilaku santri yang baik terhadap teman, Pengurus pengajaran dan ustadz secara spontan. Kalamuddin mengatakan bahwa:

“Dari penghargaan yang berupa pujian itu, saya pernah mendapatkannya atas perilaku baik saya, Pengurus pengajaran, ustadz dan bahkan pengasuh pesantren pernah memberikan penghargaan yang berupa pujian tersebut, dan mereka berharap senantiasa berperilaku baik, oleh karena itu saya berusaha konsisten dalam berperilaku baik”<sup>117</sup>

Akmaluddin salah satu santri yang mendapatkan penghargaan berupa pujian atas tingkah laku yang baik yaitu diantaranya berkata sopan, ramah, menaati peraturan dan selalu mengikuti kegiatan pondok pesantren.

---

<sup>115</sup> Yoga Ainur Rofiq, Hasil Wawancara 4, 20 Juni 2022

<sup>116</sup> Hasil observasi peneliti, 20 juni 2022

<sup>117</sup> Akmaluddin, Hasil Wawancara 4, 20 Juni 2022

Sedangkan, hasil observasi di lapangan dari peneliti menyebutkan bahwa pemberian penghargaan yang kedua yaitu berupa penghargaan immaterial atau berupa ucapan, pujian yang diberikan kepada santri yang melakukan tingkah laku baik yang meliputi sopan santun, ramah dan taat pada peraturan dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, pemberian penghargaan dalam bentuk immaterial ini diberikan kepada salah satu santri pada setiap kegiatan sehari-hari oleh Pengurus pengajaran ketika salah santri mampu berperilaku baik seperti halnya yang dilakukan oleh Akmaluddin tersebut.<sup>118</sup>

## 2. Hukumaan (*Punishment*)

Dalam membentuk sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, teknik penguatan (*Reinforcement*) yang kedua yang digunakan adalah penguatan negatif yaitu hukuman.

Hukuman (*punishment*) adalah balasan yang diterima karena melakukan sesuatu yang melanggar aturan tertentu. Hukuman diberikan untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan bermanfaat jika siswa mentaati aturan yang berlaku dalam proses pembelajaran.<sup>119</sup>

Teknik ini digunakan ketika santri melakukan kesalahan atau melanggar peraturan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, berdasarkan hasil wawancara dan observasi menyebutkan bahwa hukuman ini berupa tindakan teguran, sanksi terhadap santri sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus. Berikut merupakan hasil wawancara terhadap beberapa santri:

### a. Hukuman bersifat berat

Salah satu santri yang pernah mendapatkan sanksi atau ta'ziran, karena melakukan pelanggaran Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, santri ini yang bernama kosim mengungkapkan bahwa

<sup>118</sup> Hasil observasi peneliti, 20 juni 2022

<sup>119</sup> Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm 98.

“Saya pernah mendapatkan sanksi atas pelanggaran berat yang saya lakukan, jadi di pondok pesantren terdapat pelanggaran ringan dan berat, dan saya pernah melakukan pelanggaran berat dan sanksi itu tentunya setara dengan penggaranya yaitu sanksi yang pernah saya terima adalah potong rambut sampai botak dan mendapatkan surat pernyataan atas pelanggaran saya yaitu kabur dan merokok. Dan itu adalah termasuk pelanggaran berat di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus”<sup>120</sup>.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh santri tersebut menjelaskan bahwa adanya pelanggaran berat dan ringan, kemudian sanksi atau hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga dapat menjadikan jera terhadap santri.

Dari data lapangan yang di peroleh melalui hasil observasi oleh peneliti bahwa pemberian hukuman berat terhadap santri tersebut dikarenakan santri melakukan pelanggaran berat yang berupa merokok, pulang tanpa izin dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, santri yang melakukan pelanggaran berat akan diberikan hukuman atau sanksi yang bersifat berat.<sup>121</sup>

b. Hukuman bersifat ringan

Responden kedua mengenai hukuman (*punishment*) ini, menyatakan bahwa pernah mendapatkan hukuman atau sanksi yang bersifat sebagai pelanggaran ringan. Farel selaku santri yang pernah mendapatkan pelanggaran ringan mengungkapkan bahwa:

“Di pondok pesantren daarusy syifa al islami ini, saya pernah melakukan pelanggaran ringan yang berupa tidak mengikuti kegiatan dan sholat berjamaah sehingga saya mendapatkan sanksi berupa teguran dan hukuman ringan yaitu lari di halaman, push up dan membaca Al Qur’an di halaman. Jika pelanggaran ringan itu saya lakukan secara terus menerus akan

---

<sup>120</sup> Kosim, Hasil Wawancara, 20 Juni 2022

<sup>121</sup> Hasil observasi peneliti, 20 juni 2022

mendapatkan hukuman yang lebih berat dari sebelumnya”<sup>122</sup>.

Dari pernyataan yang diungkapkan farel selaku santri yang pernah mendapatkan hukuman atau sanksi ringan, karena melakukan pelanggaran ringan. Dan ketika pelanggaran ringan tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri, maka hukuman atau sanksi akan bertambah lebih berat dari sebelumnya. Bertujuan agar hukuman atau sanksi yang diberikan santri yang melanggar bisa menjadikan jera dan tidak dilakukan kembali.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti mengungkapkan bahwa ada beberapa pelanggaran ringan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, pelanggaran ringan tersebut yaitu diantaranya adalah tidak mengikuti kegiatan, tidak mengikuti sholat berjamaah, berkata kasar dan tidak menjalankan amanah yang diberikan oleh Pengurus pengajaran. Sehingga pemberian hukuman ringan dilakukan ketika santri melakukan tindakan atau kesalahan tersebut.<sup>123</sup>

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses berjalannya pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement* di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, yang diungkapkan oleh pembimbing pondok pesantren, bahwasanya:

“Dari beberapa langkah yang sudah dijalankan di pondok pesantren ini, yaitu melalui penghargaan dan hukuman tersebut. Ada faktor yang bisa mempengaruhi proses penerapan sikap kedisiplinan, yaitu dari faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat nya itu terkadang dari santri yang tidak peduli dan tidak ada timbal balik setelah adanya pemberian penghargaan dan hukuman, bahkan dapat disepelekan begitu saja dan faktor pendukungnya adalah pada proses melalui teknik tersebut sudah berjalan lama sehingga santri sudah terbiasa dan ada peningkatan dalam perubahan tingkah lakunya terutama pada sikap disiplin, kemudian pembimbing

---

<sup>122</sup> Farel, Hasil Wawancara, 20 Juni 2022

<sup>123</sup> Hasil observasi peneliti, 20 juni 2022

dan Pengurus pengajaran senantiasa mampu menerapkan dan mengarahkan dalam kegiatan sehari-harinya kepada santri”<sup>124</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh pembimbing mengungkapkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan dalam upaya membentuk sikap kedisiplinan santri pondok pesantren Daarusy syifa al islami, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti, bahwa dalam melaksanakan penerapan teknik *Reinforcement* atau teknik penguatan yang meliputi pemberian penghargaan dan hukuman terhadap tingkah laku santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung yang berpengaruh dalam proses membentuk sikap kedisiplinan santri.<sup>125</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang Implementasi Bimbingan Pengurus Pesantren Dengan Pendekatan *Behavioral* melalui Teknik *Reinforcement* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus. Selanjutnya dari penyajian data yang diuraikan menjadi penting untuk menganalisisnya, berikut adalah hasil analisis data penelitian.

#### 1. Analisis Sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Ploso Jati Kudus

Disiplin sebagai salah satu tingkah laku positif yang di terapkan dalam bidang pendidikan terutama di pondok pesantren. Disiplin merupakan tingkah laku yang mampu menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa kepatuhan terhadap tata tertib serta peraturan.

Hendra Surya mengatakan “terbiasa belajar secara teratur dan ditunjang dengan disiplin dalam belajar dapat membentuk keterampilan belajar akan mempengaruhi pola kepribadian dan akan membentuk sifat-sifat kepribadian yang baik. Disiplin dalam

---

<sup>124</sup> Nuris Fahmi, Hasil Wawancara, 20 Juni 2022

<sup>125</sup> Hasil observasi peneliti, 20 juni 2022

diri seseorang tidak dapat berkembang tanpa adanya intervensi pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan sedikit demi sedikit.<sup>126</sup>

Disiplin sangat penting bagi santri sehingga harus diajarkan kepada mereka secara berkesinambungan. Ketika disiplin diajarkan, itu akan menjadi kebiasaan santri. Dalam proses pembelajaran terdapat aturan/peraturan yang harus dipatuhi oleh santri. Aturan/peraturan ini adalah proses dimana santri ditertibkan.

Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus menjadi salah satu lembaga yang efektif dalam proses penerapan sikap kedisiplinan terhadap santri dengan dilandasi peraturan dari pondok pesantren yang harus dipatuhi.

Berdasarkan sikap kedisiplinan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus terdapat beberapa faktor dalam membentuk sikap kedisiplinan santri, diantaranya adalah:

a. Faktor internal sikap kedisiplinan

Dalam upaya membentuk sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, ada beberapa faktor internal atau faktor yang terdapat dalam diri individu atau santri tersebut. Berikut adalah faktor internalnya:

1) Pembawaan

Menurut aliran Nativisme, nasib seseorang sangat tergantung pada sifatnya, dan pengaruh lingkungannya kecil. Apakah seseorang tumbuh dengan baik atau buruk sepenuhnya tergantung pada sifatnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab orang disiplin adalah bawaan sejak lahir, yaitu turun temurun atau turun temurun. Dalam diri santri tentunya memiliki pembawaan diri yang berbeda-beda, sehingga aspek pembawaan dalam diri santri pondok pesantren daarusy syifa al islami ini menjadi aspek yang ditekankan.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Ni Kadek, Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas X Sma Laboratorium Undiksha Tahun 2012/2013, 'Kelas X Sma Laboratorium Undiksha', 3, 2013, hlm. 2.

<sup>127</sup> Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir', *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2021), 621.

## 2) Kesadaran

Kesadaran merupakan bersikap terbuka dan terbuka tentang apa yang telah dilakukan. Disiplin lebih mungkin diperkuat ketika setiap orang memiliki rasa untuk selalu mengikuti aturan, tanpa ada paksaan dari luar.<sup>128</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa dalam diri santri perlu adanya kesadaran dalam upaya membentuk sikap kedisiplinan dan mempermudah proses menerapkan sikap kedisiplinan sehingga mampu menjalankan tata tertib di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

## 3) Pola pikir

Pola pikir seseorang yang ada sebelum diikutsertakan dalam tindakan sangat berpengaruh dalam melaksanakan kehendak dan keinginan. Ketika seseorang mulai berpikir tentang pentingnya disiplin, itu akan terjadi. sikap kedisiplinan santri dapat terbentuk dari pola pikir santri yang mampu mengembangkan tingkah lakunya untuk berperilaku disiplin. Dalam diri santri tentunya diharapkan senantiasa memiliki pola pikir yang positif agar dapat membentuk sikap kedisiplinan dalam dirinya.

## b. Faktor eksternal sikap kedisiplinan

Faktor eksternal atau faktor yang terdapat dalam luar individu atau santri tersebut. Berikut adalah faktor eksternalnya:

## 1) Nasihat

Dalam proses menumbuhkan tingkah laku positif terhadap santri tentunya perlu adanya nasihat, motivasi yang diberikan kepada santri. Pemberian nasihat bertujuan agar santri mendapatkan pengaruh yang baik terhadap tingkah lakunya, terutama dalam sikap kedisiplinan yang senantiasa untuk ditanamkan dan ditingkatkan di lingkup pondok pesantren daarusy syifa al islami, bahkan lingkungan masyarakat. Pengasuh dan pembimbing menjadi faktor utama dalam proses memberikan nasihat, agar santri mampu menerima nasihat itu sebagai bentuk

---

<sup>128</sup> Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir', *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2021), 621.

tindakan positif dalam upaya membentuk sikap kedisiplinan.

2) Tauladan

Berdasarkan aspek tauladan sangatlah penting dalam proses perubahan tingkah laku seseorang. Sedangkan makna tauladan adalah tindakan seseorang sehari-hari yang berpengaruh.

Dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, tauladan menjadi salah satu aspek penting untuk membentuk sikap kedisiplinan santri melalui pengasuh dan pembimbing yang menjadi suri tauladan bagi para santri. Dengan adanya tindakan tersebut akan mempermudah proses membentuk tingkah laku yang positif termasuk sikap kedisiplinan santri.

3) Lingkungan

Dalam lingkup pondok pesantren daaruy syifa al islami kudus menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam perubahan tingkah laku santri, oleh karena itu di pondok pesantren tersebut dapat dijadikan aspek yang efektif dalam proses pembiasaan sikap kedisiplinan, karena adanya peraturan-peraturan yang berpengaruh pada pembelajaran.

Lingkungan juga diartikan sebagai apa yang melingkupi kehidupan individu, baik berupa lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, teman bermain, dan masyarakat sekitar, maupun yang berupa lingkungan psikologis seperti emosi, cita-cita, dan masalah yang dialami dan sejenisnya<sup>129</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, menyebutkan bahwasanya sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al islami memiliki berbagai aspek untuk penerapannya terutama dalam membentuk sikap kedisiplinan santri, dan terdapat faktor internal dan faktor eksternal pada proses pembiasaan tingkah laku santri.

---

<sup>129</sup> Pratistya Nor Aini Dan Abdullah Taman, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011”, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, ed. M. Dalyono vol. X, no. 1 (2012).hh 49-65

## 2. Analisis Pendekatan Behavioral Teknik *Reinforcement* Dalam Proses Bimbingan Pengurus Pesantren untuk pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami

Dalam melaksanakan penerapan membentuk sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, pengasuh dan beberapa pengurus menggunakan langkah yang masuk kedalam pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement*.

Dalam hal membentuk sikap kedisiplinan santri, pembimbing Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus menggunakan pendekatan *behavioral*, karena dalam menggunakan teori pendekatan *behavioral* tersebut dapat dikaitkan dan mempermudah dalam proses membentuk sikap kedisiplinan santri, tentunya langkah tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan tingkah laku kepada santri, sehingga tingkah laku kedisiplinan dapat dikembangkan dengan pembiasaan tingkah laku tersebut.

Pendekatan *behavioral* bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang tidak sesuai dan membentuk yang baru. Pendekatan perilaku dapat digunakan untuk mengobati berbagai jenis gangguan perilaku dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks baik secara individu maupun kelompok.<sup>130</sup> Untuk bisa berjalan sistematis dan efektif, penerapan pendekatan *behavioral* ini diperkuat dengan adanya teknik yang mempermudah dalam upaya membentuk sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, teknik yang dimaksud adalah teknik *Reinforcement* atau teknik penguatan.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, tujuan penguatan adalah untuk membentuk rentang perhatian siswa, memfasilitasi kegiatan belajar, memodifikasi perilaku yang mengganggu menuju perilaku belajar yang lebih produktif, mengembangkan dan mengatur diri selama belajar, mengarah pada cara berpikir dan belajar yang lebih baik/beragam.<sup>131</sup>

Dalam pelaksanaan teknik *Reinforcement* di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus terdapat dua macam yaitu hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*).

---

<sup>130</sup> Safaruddin Safaruddin, 'Teori Belajar Behavioristik', Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 8.2 (2020), 5

<sup>131</sup> Hasibuan dan Moedjiono, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58

Menurut Skinner, ada dua jenis penguatan, yaitu: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang, jika diperoleh, membentuk kemungkinan respons, sedangkan penguatan negatif adalah yang jika dihilangkan dalam suatu situasi membentuk *kemungkinan respons*.<sup>132</sup>

Peneliti menjelaskan mengenai penerapan teknik *Reinforcement* di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus, diantaranya adalah:

a. Teknik *Reinforcement* melalui penghargaan (*reward*)

Metode penghargaan (*reward*) ini merupakan bentuk penguatan yang positif terhadap santri, dengan adanya metode ini yang diharapkan pembimbing terhadap santri agar bisa menerapkan sikap kedisiplinan dengan menaati peraturan yang sudah berlaku di pondok pesantren. Dengan adanya metode penghargaan (*reward*) ini yang bersifat positif sehingga menjadikan hasil yang positif terhadap tingkah laku santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

Berdasarkan proses pelaksanaan metode ini, pembimbing menerapkannya dengan memberi penghargaan (*reward*) yang bersifat material dan immaterial, karena adanya kegiatan yang berbeda-beda yang dilakukan santri. Pemberian penghargaan tersebut bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh pembimbing, Pengurus pengajaran maupun pengasuh pondok pesantren.

Penghargaan (*reward*) ini yang bersifat material bisa berupa barang, piala ataupun uang. Seperti halnya yang pernah dialami oleh salah satu santri yang bernama yoga, karena mampu menaati peraturan pondok pesantren dengan baik dan konsisten selama satu tahun ajaran. Bentuk penghargaan (*reward*) yang diberikan tersebut berupa piala dengan harapan agar santri tersebut senantiasa mengembangkan dan konsisten dalam menaati peraturan pondok pesantren sehingga sikap kedisiplinan yang sudah diterapkan menjadikan tingkah laku positif dalam dirinya.

Sedangkan, penghargaan (*reward*) yang bersifat immaterial ini yang dimaksud adalah penghargaan (*reward*)

---

<sup>132</sup> Ahmad Syawaludin and Sri Marmoah, 'Reward and Punishment in the Perspective of Behaviorism Learning Theory and Its Implementation in Elementary School', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1.1 (2018), 20.

dalam bentuk ucapan, pujian, motivasi yang dilakukan secara langsung terhadap santri. Salah satu santri yang bernama Akmaluddin pernah mendapatkan penghargaan (*reward*) immaterial yang berupa pujian ini karena tingkah laku sopan dan ramah terhadap pengasuh, Pengurus pengajaran maupun sesama temannya. Dengan adanya penghargaan (*reward*) tersebut Akmaluddin menjadikan pujian itu sebagai motivasi untuk senantiasa bersikap positif secara konsisten.

Berdasarkan adanya pemberian penghargaan (*reward*) tersebut dapat dijadikan sebagai langkah dalam proses penerapan membentuk sikap kedisiplinan santri daarusy syifa al islami kudas melalui penguatan positif terhadap santri.

b. Teknik *Reinforcement* melalui hukuman (*punishment*)

Metode hukuman (*punishment*) ini merupakan penguatan negatif sebagai langkah dalam proses membentuk sikap kedisiplinan santri. Hukuman (*punishment*) atau penguatan negatif ini bertujuan untuk melemahkan perilaku yang tidak diinginkan/diharapkan.

Hukuman (*punishment*) merupakan bentuk balasan yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib maupun kesalahan, agar tingkah laku santri yang buruk bisa berkurang. Hukuman (*punishment*) dalam hal ini terutama ditujukan untuk mengurangi timbulnya tingkah laku yang kurang baik dan dapat membentuk sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

Dalam proses pemberian hukuman (*punishment*) ini dapat berupa teguran maupun tindakan dan bersifat ringan maupun berat. Adapun beberapa santri yang pernah mengalami pemberian hukuman (*punishment*) ringan dalam bentuk teguran.

Santri yang bernama Farel pernah mendapatkan teguran dari Pengurus pengajaran pondok pesantren dikarenakan tidak mengikuti salah satu kegiatan dan tidak melaksanakan sholat fardhu berjamaah, dan ketika kesalahan atau pelanggaran tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan diberi hukuman (*punishment*) yang bersifat berat oleh Pengurus pengajaran pondok pesantren daarsuy syifa al islami kudas.

Sedangkan, santri yang pernah mendapatkan hukuman (*punishment*) yang bersifat berat bernama Kosim dikarenakan telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan pondok

pesantren berupa melarikan diri dari pondok pesantren tanpa adanya izin resmi terhadap Pengurus pengajaran atau pihak yang bersangkutan. Maka dari itu selaku Pengurus pengajaran pondok pesantren memberikan hukuman (*punishment*) kepada Kosim, hukuman (*punishment*) tersebut merupakan tindakan berupa potong rambut gundul.

Dengan adanya hukuman (*punishment*) yang bersifat berat tersebut bertujuan agar santri yang melakukan pelanggaran berat dapat mengurangi tingkah laku yang kurang baik dan tidak melakukan kesalahan berulang kali.

Berdasarkan pemberian hukuman (*punishment*) yang terdiri dari teguran maupun tindakan atau ringan maupun berat tersebut, Pengurus pengajaran dan pembimbing mengharapkan berkurangnya tingkah laku yang kurang baik terhadap santri dan menjadikan bentuk perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada pemberian teknik *Reinforcement* dalam upaya merubah tingkah laku santri untuk membentuk sikap kedisiplinan santri, pembimbing dan Pengurus pengajaran di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus menerapkan dua cara yang dilakukan melalui penguatan positif yaitu penghargaan (*reward*) dan penguatan negatif yaitu hukuman (*punishment*).

Penghargaan (*reward*) and hukuman (*punishment*) terjadi karena istilah Thorndyke diangkat. Artinya, membentengi atau menguatkan. Argumen-argumen penguatan yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam pengamatan *trial-and-error*-nya sebagai dasar utama penguatan (*encouragement, support*).<sup>133</sup>

Pada proses menerapkan pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement* terdapat beberapa faktor dalam proses perubahan tingkah laku santri untuk membentuk sikap kedisiplinan santri daarusy syifa al islami kudus, yaitu dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Berikut adalah faktor penghambat dan faktor pendukung:

a. Faktor penghambat

Dalam proses pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang di dalamnya menggunakan pendekatan *behavioral* dengan teknik

---

<sup>133</sup> Muh. Rodhi Zamzami, 'Penerapan Reward and Punishment', *Ta'limuna*, 4.1 (2015), 10.

*Reinforcement* di pondok pesantren daarusy syifa al islami kudos, ada faktor yang menjadi penghambat. Dari data penelitian menyebutkan adanya santri yang memiliki rendahnya kesadaran diri dan pola pikir untuk menyikapi pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) tersebut, sehingga harapan dari pembimbing dan Pengurus pengajaran untuk pelaksanaan pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement* kurang berjalan dengan efektif.

b. Faktor pendukung

Berdasarkan pelaksanaan penerapan membentuk sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus terdapat faktor penghambat tentunya terdapat juga faktor pendukung atau kelebihan. Faktor pendukung yang dimaksud adalah sumber daya manusia sebagai Pengurus pengajaran yang kompeten dalam melaksanakan penerapan pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement* terhadap santri dan juga pada proses pelaksanaan tersebut sudah diberlakukan sejak lama dan masih berjalan sampai sekarang. Jadi peluang untuk menerapkan pelaksanaan pendekatan *behavioral* dengan teknik *Reinforcement* tersebut masih cukup baik.